

## ORISINALITAS HADIS ULAMA SUFI MELALUI METODE KASYF PERSPEKTIF IMAM AL-SUYUTI

**\*Rodina Billah, Muhid**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*Email: rodinabillah26@gmail.com

### **Abstract**

*Hadith criticism (Naqd al-Hadis) in the view of Hadith scholars has the highest urgency to determine the quality and originality of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. In Naqd al-Hadis itself, sanad criticism dominates over matan. As time progressed, the study of Hadith also developed which then gave birth to new methods in an effort to determine the originality of Hadith in accordance with the scientific tendencies pursued. One of these new methods is Kashf. Kashf as a method used in determining the originality of Hadith is proposed and approved by the majority of Sufi scholars. Whereas in the view of almost the majority of Hadith scholars, the Kashf method is considered to violate the scientific rules that they have created in an effort to preserve Hadith. al-Suyuti, as part of Hadith scholars, has a different view from the majority of other Hadith scholars. According to him, the Kashf method as an assessment of Hadith originality can be used as a second alternative. This is because al-Suyuti experienced Kashf himself, he often met with the Prophet Muhammad to ask about the authenticity of a Hadith. This research uses a literature review by analyzing documents that explain al-Suyuti's views on Kashf. Data processing is done by descriptive analysis method to find out Kashf in al-Suyuti's view. The results of this study show that al-Suyuti accepted the Kashf method as a second alternative in assessing the originality of Hadith. Al-Suyuti's acceptance requires that the Hadiths judged original through the Kashf method are in accordance with and do not violate the Hadiths that have been agreed upon by Hadith scholars.*

**Keywords:** *Kashf, Hadith, Originality, Al-Suyuti.*

### **Abstrak**

Kritik Hadis (Naqd al-Hadis) dalam pandangan ulama Hadis memiliki urgensi tertinggi untuk menentukan kualitas dan orisinalitas Hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam Naqd al-Hadis sendiri, kritik sanad lebih mendominasi dari pada matan. Seiring berkembangnya waktu, berkembang pula pengkajian terhadap Hadis yang kemudian melahirkan metode-metode baru dalam upaya menentukan orisinalitas Hadis sesuai dengan kecenderungan keilmuan yang ditekuni. Salah satu metode baru tersebut adalah Kasyf. Kasyf sebagai metode yang dipakai dalam menentukan orisinalitas Hadis dikemukakan dan disetujui oleh mayoritas ulama Sufi. Sedangkan dalam pandangan hampir mayoritas ulama Hadis, metode Kasyf justru dinilai menyalahi kaidah-kaidah keilmuan yang telah mereka ciptakan sebagai usaha menjaga Hadis. al-Suyuti sebagai bagian dari ulama Hadis, justru memiliki pandangan berbeda dengan mayoritas ulama Hadis lainnya. Menurutnya metode Kasyf sebagai penilaian orisinalitas Hadis dapat dipakai sebagai alternatif kedua. Hal ini karena al-Suyuti mengalami sendiri Kasyf, dia sering bertemu dengan Nabi Muhammad SAW untuk menanyakan keaslian suatu Hadis. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan menganalisis terhadap dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang pandangan al-Suyuti tentang Kasyf. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis deskriptif untuk mengetahui Kasyf dalam pandangan al-Suyuti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Suyuti menerima metode Kasyf sebagai alternatif kedua dalam menilai orisinalitas Hadis. Penerimaan al-Suyuti mensyaratkan Hadis-

hadis yang dinilai orisinal melalui metode Kasyf, sesuai dan tidak menyalahi Hadis-hadis yang sudah disepakati oleh ulama Hadis.

**Kata kunci:** Kasyf, Hadis, Orisinalitas, Al-Suyuti.

## PENDAHULUAN

Hadis telah disepakati oleh umat Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Keberadaan Hadis sendiri, telah mewarnai kehidupan umat Islam dan menjadi objek kajian yang selalu menarik untuk dibahas. Selain itu, diskursus terkait orisinalitas Hadis menjadi hal yang sangat krusial bahkan tak jarang melahirkan kontroversi. Menurut Ibn Hazm, Wahyu yang Allah SWT. sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. terbagi menjadi 2 macam, yaitu wahyu yang telah dibacakan dan memiliki susunan yang sudah ditentukan serta merupakan Mu'jizat yaitu al-Qur'an. Dan wahyu yang diriwayatkan dengan susunan kata-kata oleh Nabi Muhammad SAW. serta bukan mu'jizat yaitu Hadis (Ibn Hazm, 1346) Jadi pada hakikatnya al-Qur'an dan Hadis merupakan dua komponen yang selalu berkaitan satu sama lain.

Para ulama berbeda pendapat terkait kemandirian Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Beberapa Ulama berpendapat bahwa Hadis memiliki kemandirian sebagai sumber hukum ajaran dari segi penguat hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, serta dalam menjelaskan al-Qur'an sendiri (Ahmad Zumaro, Fitri Sari et al., 2021). Pendapat ini berlandaskan pada beberapa pemikiran, di antaranya yaitu: a). Kema'shunan Nabi Muhammad SAW. sebagai sosok pribadi yang mulia. b). Keberadaan nash-nash al-Qur'an yang memerintahkan untuk taat kepada Nabi Muhammad SAW. sebagaimana potongan ayat yang terdapat dalam QS. al-Hasyr ayat 7. c). Banyaknya Hadis yang menjelaskan bahwa ajaran Islam didasari atas al-Qur'an dan Hadis. Dan dalam Hadis sendiri, terdapat beberapa hal yang tidak dijelaskan dalam al-Quran. d). Peristiwa pendelegasian Mu'adz ibn Jabal ke Yaman. Ketika Nabi Muhammad SAW. bertanya terkait bagaimana dia akan memutuskan hukum suatu perkara. Hal ini dapat diketahui, bahwa Hadis memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan hukum ajaran Islam (al-Atsimin, 1994).

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa Hadis tidaklah mandiri sebagai sumber ajaran agama Islam. Pendapat ini berlandaskan pada 3 hal, di antaranya: *Pertama*, Semua perkara yang terdapat dalam Hadis dapat dikembalikan kepada al-Qur'an. Baik secara global ataupun terperinci. *Kedua*, Adanya beberapa hukum yang terdapat dalam Hadis dan tidak tercantum di dalam al-Qur'an bukan termasuk penambahan syari'at, akan tetapi hanya sekedar penjelasan syari'at saja.

*Ketiga*, Penafsiran Aisyah binti Abu Bakar al-Siddiq terkait ayat "Wa Innaka la 'ala Khuluqin 'Adhim" menafsirkannya dengan "Akhlak Nabi Muhammad SAW. adalah

al-Qur'an". Maka hal ini menunjukkan bahwa segala hal yang bersumber dari Nabi, pada hakikatnya berasal dari al-Qur'an (Ahmad Zumaro, Fitri Sari et al., 2021). Kedua pendapat ini secara tidak langsung mengemukakan bahwa al-Qur'an akan selalu butuh terhadap Hadis, begitu juga sebaliknya. Maka mempertentangkan kedua sumber ajaran tersebut merupakan kekolotan dan kekeliruan yang fatal.

Dalam hal periwayatan, Hadis berbeda dengan al-Qur'an. Semua ayat-ayat al-Qur'an diriwayatkan secara Mutawatir. Sedangkan mayoritas Hadis yang tersebar di kalangan umat Islam merupakan Hadis Ahad. Maka ditinjau dari perspektif ini, keabsahan al-Quran sudah pasti dan tidak dapat diragukan lagi (*Qat'i al-Wurud*). Sedangkan keabsahan Hadis masih bersifat dugaan dan tidak pasti (*Dzani al-Wurud*) (Abdul Wahab al-Khalaf, 1942). Disamping itu, pasca terjadinya peristiwa *Arbitrase* antara Ali ibn Abi Talin dengan Muawiyah ibn Abi sufyan penyebaran Hadis-hadis palsu mulai digembor-gemborkan demi kepentingan beberapa pihak saja. Sehingga hal ini, melatarbelakangi para Muhadditsin dan kritikus Hadis untuk selektif dalam menerima Hadis teruma terkait orisinalitasnya.

Para Muhadditsin memiliki metode tersendiri dalam menentukan keorisinilan Hadis. Metode kritik Hadis tersebut meliputi kritik pada sanad dan matan Hadis. Namun, meskipun para ulama Hadis memiliki metode kritik yang cenderung sama, tidak jarang sering ditemukan adanya perbedaan praktik dalam menentukan kualitas Hadis. Seiring berkembangnya waktu, penilaian keshahihan Hadis mulai menarik perhatian para ulama Sufi. Sehingga memunculkan metode baru dalam menentukan keotentikan Hadis yaitu metode Kasyf.

Para ulama sufi mendefinisikan kasyf dengan "*tampaknya makna makna ghoib yang ada di balik hijab atau tabir*" (al-Baq'a'i, 1980). Munculnya metode Kasyf dalam penilaian otentisitas Hadis tidak semata-mata menunjukkan adanya penolakan kaum sufi terhadap Hadis-hadis yang sudah ada dalam kitab-kitab Hadis terkemuka. Hanya saja berbeda dengan ahli Hadis, Ahli Tasawwuf tidak hanya terpaku pada keberadaan sanad dalam menentukan orisinalitas Hadis. Dalam pandangan ulama Sufi, suatu perkataan bisa saja dinisbatkan sebagai Hadis Nabi dengan syarat perkataan tersebut tidak menyalahi al-Qur'an serta disampaikan oleh orang yang memiliki tingkat kesolihan yang tinggi (Usman Sya'roni, 2002).

Dalam konteks penkajian Hadis, metode Kasyf berarti suatu metode pengkajian yang dipakai oleh ulama Sufi dalam menilai Hadis. Sehingga mereka tidak membutuhkan metode kritik Hadis yang dipakai oleh ulama Muhaddis. Adapun tokoh Sufi yang dikenal sebagai pemrakarsa metode Kasyf dalam penerimaan Hadis adalah Ibnu al-'Arabi. Kaum sufi sendiri berpandangan bahwa, seorang yang sudah mencapai tingkat spiritual yang

tinggi bisa bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. pasaca wafatnya beliau. Baik dalam keadaan bermimpi atau bahkan terjaga. Adapun Hadis yang dijadikan argumentasi oleh ulama sufi terkait periwayatan Hadis dengan metode Kasyf adalah Hadis tentang disunnahkannya membaca solawat kepada Nabi Muhammad SAW. dan bahwa Nabi Muhammad SAW. masih hidup di alam barzakh (Idri, 2015).

Eksistensi metode Kasyf sebagai alat untuk menilai keotentikan Hadis, melahirkan respon kurang baik dikalangan ulama Hadis. Pasalnya mayoritas Ulama Hadis menilai bahwa metode Kasyf hanya sebatas pengalaman pribadi yang diragukan kebenarannya, karena tidak mempunyai landasan epistemologi yang kuat (Muhammad Khoduri, 2018). Sebagaimana kita tahu, Ulama Hadis bersikap sangat selektif dalam menerima ataupun menolak Hadis. Kehati-hatian tersebut lahir dari pengalaman yang kurang mengenakkan di masa lalu. Dimana banyaknya hadis-hadis palsu yang bertebaran demi kepentingan oknum-oknum tertentu. Jadi tidak mengherankan jika para ulama Hadis bersikap skeptis terhadap metode Kasyf sebagai suatu metode yang dipakai dalam menilai keshahihan Hadis. Melihat adanya potensi “kebohongan” di dalamnya. Meskipun demikian, ada beberapa tokoh Hadis yang menerima metode Kasyf sebagai penilaian terhadap keshahihan Hadis, seperti Imam al-Suyuti.

Imam al-Suyuti merupakan salah satu cendekiawan muslim yang hidup pada abad ke-15. Sumbangsih yang diberikannya dalam dunia keilmuan Islam tak tanggung-tanggung. Pasalnya, dia merupakan cendekiawan yang sangat produktif. Hal ini ditandai dengan banyaknya karya yang dihasilkannya. Baik dibidang Tafsir, Hadis, Fiqih, Balagh, dan sebagainya. Imam al-Suyuti juga dikenal sebagai seorang pakar Hadis, hal ini di tandai dengan karya-karyanya yang cukup banyak membahas terkait Hadis dan Ulumul Hadis. Sebagai seorang Muhaddis, al-Suyuti menerima metode Kasyf sebagai alternatif kedua dalam menentukan orisinalitas Hadis dengan beberapa ketentuan yang ditetapkan olehnya. Artinya al-Suyuti tidak serta merta menolak metode Kasyf dalam penerimaan Hadis sebagaimana mayoritas Ulama Hadis lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dengan menggunakan kepustakaan (*library research*) ini berusaha memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk meperoleh data penelitian (Mestika Zed, 2017). Analisis referensi dan studi literatur adalah fokus penelitian kepustakaan ini. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni suatu penelitian dengan prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Yudin Citriadin, 2020). Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dengan sumber utama

berupa buku, jurnal, dan literatur terkait tema penelitian. Penelitian terhadap problematika tersebut, tentu bukan penelitian yang pertama.

Ada begitu banyak penelitian yang membahas hal serupa. Seperti “*Interaksi Kaum Sufi dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawwuf dan Hadis*” karya Ahmad Tajuddin Arafat, “*Metode Kasyf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi*”, serta “*Metode Liqa’ dan Kasyf dalam Periwiyatan Hadis*”, dan beberapa karya lainnya. Hanya saja, mayoritas penelitian terdahulu membahas metode Kasyf secara umum dalam pandangan banyak ulama Sufi, tidak berfokus pada karakter satu tokoh. Selain itu, dalam menanggapi metode Kasyf, penelitian terdahulu hanya fokus membahas terhadap penolakan ulama Hadis terhadap metode Kasyf dalam menentukan keshahihan Hadis, tanpa menyeimbangi dengan pendapat ulama yang setuju. Sehingga penelitian ini fokus membahas terkait pandangan Imam Jalaluddin al-Suyuti selaku ulama Hadis yang menyetujui metode Kasyf sebagai salah satu metode yang dipakai dalam menentukan keshahihan Hadis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Imam al-Suyuti

Imam al-Suyuti merupakan cendekiawan muslim yang memberikan banyak kontribusi dalam dunia keilmuan Islam, memiliki nama lengkap Abdurrahman ibn Kamaluddin ibn Abi Bakar ibn Muhammad ibn Sabiquddin ibn Fakhr ibn Usman ibn Nasr al-Din Muhammad ibn Saifuddin Khadhari ibn Najmuddin Abi Salah Ayub ibn Nasr al-Din Muhammad ibn al-Syaikh Hammam al-Din al-Hamman al-Khudairi al-Suyuti. Dikalangan cendekiawan semasanya, Imam al-Suyuti dijuluki sebagai “al-Hafidz Abu Fadhl al-Suyuti” (Jalal al-Din al-Suyuthi, 2000). Al-Suyuti lahir pada tanggal 1 Rajab 849 H. (3 Oktober 1445 M.) di daerah al-Suyuth, Kairo, Mesir. Ayahnya, Abu Bakar ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din merupakan laki-laki berdarah Persia yang memiliki perhatian sangat besar terhadap dunia keilmuan Islam.

Ketika ayahnya berusia sekitar 20 tahun, dia diangkat sebagai seorang mufti di kota al-Suyuth. Selain itu ayahnya juga pengajar di masjid al-Syaikhani. (Jalal al-Din al-Suyuthi, 2000). Bahkan ayahnya juga memiliki beberapa karya dalam banyak bidang keilmuan, di antaranya: *Hasyiyah ‘ala Syarh al-Fiyah, Kitab fi al-Qira’at, Hasyiyah ‘ala Adab al-Qada’ li al-Ghazzi, Kitab fi Sina’ah al-Tawqi’*, serta *Kitab Ta’liq ‘ala al-Irsyad li ibn al-Muqri* (Abdul Rashid ibn Ahmad, 2019). Selain itu, Kakek Imam al-Suyuti, yaitu Hammam al-Din al-Khudairi merupakan salah satu pemuka tarekat dan tasawwuf. Selain itu, keturunan Hammam al-Din al-Khudairi mayoritas menjadi tokoh terkemuka pada masa itu, sebagian ada yang menjadi Hakim, petugas fiskal, saudagar, dan intelektual

(Safari Daud, 2016). Tumbuh di suatu lingkungan intelektual yang matang membuat imam al-Suyuti sangat mencintai ilmu.

Kecerdasan dan ingatan al-Suyuti yang luar biasa membuatnya sudah hafal al-Qur'an saat berusia 6 tahun. Di samping itu al-Suyuti juga gemar menghafalkan Hadis-hadis, sehingga dikabarkan bahwa beliau hafal sebanyak ratus ribu Hadis. Ketika ayahnya masih hidup, Imam al-Suyuti juga pernah menimba ilmu di taman pendidikan yang diasuh oleh Ibnu Hajar. Pada usianya yang relatif muda, al-Suyuti sudah mempelajari bahkan hafal terhadap beberapa kitab karya ulama terkemuka pada zamannya. Di antaranya, *al-Umdah*, *Minhaj al-Fiqh*, *Minhaj al-Usul*, dan *Alfiyah ibn al-Malik* (HM. Suparta, 2014). Tidak mengherankan lagi jika al-Suyuti mahir dalam begitu banyak bidang keilmuan, melihat semangat belajarnya yang sudah ada sejak masih kecil. Bahkan berdasarkan pengakuannya sendiri, Imam al-Suyuti sangat mumpuni dalam 7 disiplin keilmuan di antaranya: Tafsir, Hadis, Nahwu, Ma'ani, Fiqih, dan Bayan (HM. Suparta, 2014).

Tumbuh di keluarga yang mencintai keilmuan, mendorong al-Suyuti untuk melakukan pengembaraan dalam menuntut Ilmu. Negara-negara yang pernah dikunjungi dalam proses rihlah ilmiah, antara lain: Hijaz, India, Yaman, dan Maroko. Bahkan menurut Al-Dawudi salah satu murid al-Suyuti, menginformasikan bahwa gurunya itu telah belajar kepada 51 ulama. Dalam menghafal al-Qur'an dia dibimbing oleh Kamaluddin ibn al-Hammad. Dalam bidang Tafsir, dia berguru langsung kepada al-Syaraf al-Manawi.

Adapun dalam bidang Hadis, al-Suyuti berguru kepada banyak Ulama, seperti Taqiyuddin al-Syibi, Qasim ibn Qatl al-Bugha, Taqiyuddin ibn Fahd. Sehingga dia dapat mempelajari Kitab-kitab Ummahat al-Kutub al-Hadis sekaligus Mustalah al-Hadis kepada ulama senior tersebut. Imam Syamsuddin al-Sakhrafi merupakan guru al-Suyuti dalam mempelajari kitan Sahih Muslim. Dalam bidang Fiqih, dia berguru kepada Siraj al-Din al-Bulqini sampai wafatnya sang guru. Kepada Ahmad ibn Ali ibn Abi Bakar al-Sarimsahi, al-Suyuti belajar ilmu Faraid. Adapun dalam mempelajari gramatikal bahasa Arab, al-Suyuti berguru langsung kepada Taqiyuddin al-Syumani dan Muhyiddin al-Rumi (al-Suyuti, 2021). Ada begitu banyak guru imam al-Suyuti dalam beragam disiplin keilmuan, seperti Abdul 'Aziz ibn Abdul Wahid, Abdul Qodir ibn Abdul Qasim, Jalaluddin al-Mahalli, Muhammad ibn Sulaiman ibn Sa'ad, dan Muhammad ibn Abdul Wahid al-Hanafi (Ahmad Mustamsikin Koiri, 2017).

Para guru al-Suyuti tidak terbatas pada kaum lelaki saja. Dia tidak sungkan untuk berguru kepada beberapa cendekiawan muslimah yang ahli di bidang keilmuan tertentu.

Guru perempaun al-Suyuti di antaranya, Ummu Hana al-Misriyah, Aisyah binti Abd al-Hadi, Sarah binti al-Siraj ibn Jama'ah, Zainab binti al-Hafidz al-'Iraqi dan Ummu Fadhal binti Muh}ammad al-Maqdisi. Meskipun al-Suyuti dalam bidang Fiqih bermadzhab Syafi'yah, tidak membuatnya membatasi diri untuk mempelajari madzhab fiqih lainnya (al-Suyuti, 2021). Sehingga tidak mengherankan jika imam al-Suyuti termasuk kategori ulama yang sangat alim pada masanya. Dalam beberapa keterangan disebutkan, bahwa al-Suyuti sudah mulai menulis kitab saat masih berumur 17 tahun. Kitab pertama yang ditulisnya berjudul "*Syarh al-Isti'adzah wa al-Basmalah*" yang diperkirakan ditulis pada tahun 866 H (Ahmad Mustamsikin Koiri, 2017).

Di usianya yang menginjak 18 tahun, al-Suyuti menggantikan ayahnya sebagai seorang guru dalam bidang Fiqih Madzhan Syafi'i di Masjid Syaikhuniyah. Saat berumur 22 tahun, al-Suyuti mendektekan Hadis kepada murid-muridnya di Masjid Ibnu Tulun. Di usianya yang mau mencapai 25 tahun, beberapa ulama terkemuka sekaligus guru al-Suyuti seperti Taqiyuddin al-Syibli, Syarafuddin al-Manawi, 'Alimuddin al-Bulqaini, dan Muhyiddin al-Kafiyaji merekomendasikan al-Suyuti untuk memberikan fatwa dan mendektekan Hadis (Safari Daud, 2016).

Pada saat berusia 27 tahun, al-Suyuti sudah menjadi seorang mufti yang banyak mengajarkan berbagai macam disiplin keilmuan. Ada peristiwa penting yang selalu dikisahkan terkait kecintaan Imam al-Suyuti terhadap ilmu. Pada suatu hari ketika sedang melakukan ibadah haji ke Baitullah, al-Suyuti meminum air zam-zam dengan niatan agar bisa menguasai ilmu Fiqih seperti Imam Sirajuddin al-Bulqini dan bisa menguasai Hadis seperti Imam Ibnu Hajar al-'Asqalani (Jendri, 2020).

Kealiman dan kredibilitas yang dimiliki al-Suyuti membuatnya menjadi seorang pengajar dari banyak-banyak ulama terkenal setelahnya. Murid-murid imam al-Suyuti di antaranya: Abdul Qadir Muhammad ibn Muhammad al-Syadzili, Muhammad ibn Ahmad Ilyas al-Hanafi, Muhammad Suqyah, Syamsuddin al-'Alqami, Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad, Muhammad ibn al-Qadi, Syamsuddin al-S}ami, Yusuf ibn 'Abdillah al-Hasani dan masih banyak lagi (Ahmad Mustamsikin Koiri, 2017).

Imam Jalaluddin al-Suyuti memiliki begitu banyak karya dalam banyak disiplin ilmu. Karya al-Suyuti yang membahas terkait Tafsir al-Qur'an, yaitu *Tafsir al-Jalalain*, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Matsur*, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, *Alfiyyah fi al-Qira'ah al-'Asyr*, *Al-Tahbir li 'Ilm al-Tafsir* dan lain sebagainya. Adapun karya-karyanya dalam bidang Hadis di antaranya: *Al-Ahadits al-Manfiyyah*, *Is'af al-Mabtha fi Rijal al-Muwatta'*, *Tanwir al-Hawalik fi Syarh Muwatha' al-Imam Malik*, *Jam' al-Jawami'*, *Dzai al-Jami' al-Saghir*, *Al-Dur al-Muntatsirah fi al-*

*Ahadits al-Masyhurah, Al-Khashais wa al-Mu'jizat al-Nabawiyyah, Al-Dibaj 'Ala Sahih Muslim bin al-Hajjaj.* Karyanya dalam bidang Fiqih seperti, *Al-Asybah wa al-Nazhair fi Fiqh al-Imam al-Syafi'i, Al-Lawami' al-Bawariq fi al-Jawami' wa al-Fawariq, Al-Azhar al-Gudhah fi Fiqh al-Rawdla, Al-Yanbu' fi Ma Zada 'ala al-Rawdlah min al-Alfuru'*, (Komaruddin, 2022) serta masih banyak karya-karya lainnya.

Bahkan dengan kecerdasan dan kealiman yang luar biasa, Imam Jalaluddin al-Suyuti mendapatkan banyak tanggapan dari ulama lain terkait keilmuannya. Di antara ulama tersebut ada yang mengakui dan juga menolak keilmuannya al-Suyuti. Pro kontra tersebut dilatarbelkangi oleh beberapa pemikiran al-Suyuti yang terkadang kontroversial. Ulama yang mengakui keilmuan imam al-Suyuti di antaranya, Muhammad al-Syaukani dan Ibn 'Imad. Kedua ulama tersebut mengakui kredibilitas imam al-Suyuti dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir, Hadis, Fiqih, serta keilmuan yang diperlukan dalam melakukan ijtihad.

Sedangkan ulama yang menolak keilmuan al-Suyuti adalah al-Sakhawi. al-Sakhawi dalam kitabnya yang berjudul "*al-Dau' al-Lami' fi Tarikh al-Qarn al-Tasi*" mengemukakan bahwa al-Suyuti telah melakukan penciplakan karya ulama sebelumnya seperti Ibnu Taimiyah dan Ibn Hajar al-'Asqlani (Ica Fauziyah Husnaini, 2021). Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa imam al-Suyuti merupakan salah satu ulama terkemuka yang sudah banyak memberikan kontribusi bagi dunia keilmuan islam. Banyaknya karya yang telah lahir dari pemikirannya, membuat imam al- al-Suyuti tetap terkenang dan dikaji sampai saat ini.

### **Kasyf dalam Pandangan Ulama Sufi**

Kasyf secara etimologi berarti hilangnya hijab (penghalang). Sedangkan secara terminologi, para ulama berbeda dalam mendefinisikannya. Menurut 'Abduallah al-Ansari al-Harwi, Kasyf merupakan sampainya sesuatu yang ada di balik hijab menjadi ada/tampak jelas (al-Bakistani, 2005). Sedangkan menurut Imam al-Nawawi, Kasyf atau yang disebut Mukasyafah sama dengan ilmu laduni dan ilmu gaib. Akan tetapi, tidak semua ilmu gaib berarti Kasyf. Artinya, Mukasyafah merupakan suatu peristiwa penyebab terbukanya tabir yang menghalangi rahasia-rahasia alam yang tersembunyi. Definisi di atas masih memiliki pemahaman umum yang memungkinkan adanya kerancuan dalam memahami konsep Kasyf dalam dunia Tasawwuf. Menurut ahli Tarekat, Kasyf merupakan terbukanya dinding atau tabir yang memisahkan antara Tuhan dengan hamba-Nya (Arni Daily, 2006). Artinya, Kasyf merupakan suatu keistimewaan yang Allah SWT. anugerahkan kepada salah satu hambanya yang soleh untuk melihat sesuatu yang tidak diperlihatkan kepada orang lain.

Imam al-Ghazali, selaku ulama terkemuka dalam bidang Tasawwuf mengemukakan bahwa Ilmu Mukyasafah merupakan pengangkatan selubung tirai, sehingga kebenaran sejati (*Jaliyatul Haq*) tampak sejelas pandangan mata dan tidak menyisakan keraguan sedikitpun. Kasyf atau Mukasyafah merupakan hal potensial yang bisa dialami oleh manusia dengan subtansi (hati) yang tidak ada karat dan noda oleh gumpalan cinta pada dunia (Syamsuddin 'Arif, 2020). Berdasarkan dari pendapat imam al-Ghazali, kesempurnaan dan kebersihan jiwa dari segala macam penyakit dan kotoran hati menjadi syarat untuk bisa mendapatkan Kasyf. Bahkan menurut Imam al-Ghazali, Kasyf merupakan jalan utama untuk menempuh hakikat pengetahuan. Serta sebagai bagian dari upaya dalam mencapai maqam bersatu dengan Tuhan (Amin Hasan, 2012.). Dengan kata lain, Kasyf merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan sebagai titik pijak dalam mekanisme berpikir.

Ibn 'Arabi seorang ulama dengan gagasan pemikiran Tasawwuf Falsafi, menganggap Kasyf sebagai salah satu buah dari proses pengobatan jiwa (*Manazil al-Taraqqi*) yang diperoleh dengan membersihkan dan menjernihkan hati. Menurut Ibn 'Arabi, Kasyf merupakan hilangnya tabir antara Salik (orang yang melakukan perjalanan spritual untuk mendekati diri kepada Allah) dan Tuhan. Ibn 'Arabi membagi Kasyf menjadi 5 bagian, yaitu: 1). Kasyf Aqli, Kasyf yang mengungkapkan pandangan akal, 2). Kasyf Qalbi merupakan peristiwa terbukanya cahaya hati untuk melakukan Musyahadah, 3). Kasyf Sirri terbukanya rahasia-rahasia makhluk, 4). Kasyf Ruhi, tersingkapnya tabir agar bisa melihat surga, neraka, dan malaikat, 5). Kasyaf Khafi, merupakan tersingkapnya Allah SWT. melalui sifat-sifat agungnya (Ahmad Murtaza MZ, 2022).

Al-Sya'rani, Imam kaum Sufi sekaligus seorang ahli Fiqih mengemukakan bahwa konsep pemikiran terkait jalan untuk mengetahui syariat agama dapat diperoleh dengan 3 cara yang bersifat hierarki sesuai kapasitas individual. *Pertama, al-Taslim wa al-Iman*. Suatu sistem pengetahuan dengan menerima pandangan yang dikemukakan oleh orang yang memiliki otoritatif dalam berbicara hukum Islam. *Kedua, al-Nadzhar wa al-Istidlal*. Suatu pengetahuan yang diperoleh dengan menganalisa dan meneliti sumber rujukan utama syariat Islam (al-Qur'an dan Hadis) serta sumber penunjang lainnya, dengan tetap memperhatikan karakteristik (nilai-nilai) yang termuat di dalamnya. *Ketiga, al-Kasyf wa al-'Iyan*, merupakan tingkatan tertinggi dalam memperoleh ilmu. Karena hanya dapat dilakukan oleh ulama tertentu ( Miftahul Huda, 2010.).

Pada dasarnya, Kasyf merupakan bagian dari epistemologi irfani, yaitu suatu pengetahuan yang diperoleh secara intuisi. Epistemologi pengetahuan jenis ini memang lahir dan tumbuh subur dalam kalangan kaum sufi. Ada begitu banyak perbedaan

pendapat terkait proses yang harus ditempu oleh seseorang untuk bisa sampai pada tahap Kasyf.

Pendapat pertama berpendapat bahwa ada Tujuh tahapan yang harus dijalani, di antaranya: 1). *Taubat* ialah memohon ampun kepada Allah SWT, menyesali segala bentuk kekhilafan yang telah diperbuat, dan berjanji untuk tidak melakukan pengulangan (Dahlan Tamrin, 2010). 2). *Wara'* yaitu sikap menjaga diri dari suatu hal yang Subhat. 3). *Zuhud*, meninggalkan kenikmatan dunia, tidak merasa bangga dengannya dan tidak akan mengeluh karena kehilangannya. Serta tidak memperdulikan orang yang memilikinya (Muhammad Hafiun, 2017). 4). *Faqir*, selalu merasa butuh kepada Allah SWT (Salim Bela Pili, 2024.). 5). *Sabar*, suatu sikap menerima dengan lapang dan tidak putus asa terhadap segala cobaan atau ujian. 6). *Tawakkal*, percaya dan berserah diri atas segala ketetapan yang sudah Allah SWT. berikan. 7). *Ridha*, kerelaan yang tinggi terhadap apa pun wujud yang diberikan oleh Allah SWT, baik itu menyenangkan atau tidak. (M. Ulil Absor, 2018).

Pendapat lain mengemukakan bahwa Mukasyafah/Kasyf bisa diperoleh dengan memurnikan solat dari segala penyakit-penyakitnya. Artinya jika solat dilakukan ikhlas hanya karena Allah SWT. dengan memenuhi rukun dan syaratnya, baik syarat-syarat yang bersifat batiniyah seperti khusyu', takzim, dan malu terhadap Allah SWT. Maka hal demikian menjadi sebab lahirnya Nur (cahaya) dalam hati. Cahaya inilah yang menjadi kunci dari terjadinya Kasyf. Sehingga seseorang bisa mengetahui hal-hal yang tidak ditampakkan kepada orang lain. Menurut Imam al-Ghazalidalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din Juz 1, menyatakan bahwa para wali Allah mengalami mukasyafah atau Kasyf pada saat mereka solat, terutama dalam posisi sujud (KH. A. Nawawi Abd. Djalil, 2019). Dari pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa Kasyf merupakan hal yang potensial yang bisa terjadi pada orang-orang apabila mengikuti aturan syariat, tidak melakukan maksiat atau menghalalkan sesuatu yang haram. Serta menjaga hati dari segala penyakit hati seperti Cinta dunia, Tamak, Sombong, dan penyakit hati lainnya.

Tradisi penilaian Hadis dengan menggunakan metode Kasyf diperkirakan baru muncul pada sekitar abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah. Adapun tokoh pertama kali yang mengemukakan metode Kasyf sebagai penilaian orisinalitas Hadis adalah Ibn 'Arabi. Ibn 'Arabi dalam *muqaddimah* salah satu karyanya *Fusus al-Hikam* menyatakan bahwa dia pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. pada sekitar tanggal 20 Muharram 627 di Damaskus. Ibn 'Arabi menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. memerintahkannya untuk menyebarkan *Fusus al-Hikam* kepada manusia agar bisa diambil manfaat (Idri, 2015). Pengakuan bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. merupakan hal yang lumrah dikalangan ulama Tasawwuf. Karena pada hakikatnya Nabi Muhmmad masih hidup dan

terus mengawasi umatnya. Salah satu Hadis yang dijadikan dasar argumentasi oleh ulama Tasawwuf tentang metode Kasyf adalah:

أَخْبَرَنَا أَبُو سَعْدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْخَلِيلِ الصُّوفِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: أَنبَأَ أَبُو أَحْمَدَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْحَافِظِ ، قَالَ: ثنا قُسْطَنْطِينُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرُّومِيُّ ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ عَرْفَةَ ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ قُتَيْبَةَ الْمَدَائِنِيُّ ، ثنا الْمُسْتَلِمُ بْنُ سَعِيدِ الثَّقَفِيِّ ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ الْأَسْوَدِ ، عَنِ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ ، عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْأَنْبِيَاءُ أَحْيَاءٌ فِي قُبُورِهِمْ يُصَلُّونَ» ، هَذَا يُعَدُّ فِي أَفْرَادِ الْحَسَنِ بْنِ قُتَيْبَةَ

“Mengabarkan kepada Kami Abu Sa’id Ahmad ibn Muhammad ibn al-Khalil al-Sufi semoga Allah merahmatinya berkata: meriwayatkan kepada Kami Abu Ahmad ‘Abduallah ibn ‘Adial-Hafidz berkata: menceritakan kepada Kami Qustantin ibn ‘Abdillah al-Rumi berkata: menceritakan kepada Kami al-Husain ibn ‘Arafah, berkata: menceritakan kepadaku al-Hasan ibn Qutaibah al-Madaini, menceritakan kepada kami al-Mustalim ibn Sa’id al-Tsaqafi, dari al-Hajaj ibn al-Aswad, dari Tsabit al-Bunani, dari Anas ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Para Nabi tetap hidup dalam kuburannya dan melakukan salat.”(al-Baihaqi, 1993)

Selain Hadis yang terdapat dalam kitab Imam al-Baihaqi tadi, juga terdapat Hadis yang diriwayatkan oleh Sahabat ‘Aus ibn Abi Aus sebagaimana yang terdapat Kitab Sunan Abi Daud Juz 1, Sunan Ibn Majah dalam Bab keutamaan hari Jum’at, dan dalam Sunan al-Kubra karya Imam al-Nasa’i pada bab perintah memperbanyak solawat kepada Nabi. Selain itu, Hadis tersebut didukung dengan periwayatan sahabat Abu Darda’ sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Sunan Ibn Majah bab tentang mengingat wafatnya Nabi Muhammad SAW. Adapun redaksi Hadisnya:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ أَوْسِ بْنِ أَبِي أَوْسٍ ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبُضَ، وَفِيهِ النَّفْحَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ " فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ عَلَيْكَ صَلَاتُنَا وَقَدْ أَرَمْتَ؟ - يَعْنِي وَقَدْ بَلَيْتَ، قَالَ: " إِنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ"

“Menceritakan kepada Kami Husain ibn ‘Ali al-Ju’fi, dari Abd al-Rahman ibn Yazid ibn Jabir, dari Abial-Asy’at al-San’ani, dari Aus ibn Abi Aus berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya hari terbaik bagi kalian adalah hari Jumat. Pada hari itulah Adam diciptakan, peniupan sangkakala yang pertama (kehancuran) dan sangkakala yang kedua (kebangkitan). Oleh karena itu, perbanyaklah kalian membaca salawat kepadaku pada hari itu, karena salawat yang kalian bacakan akan diperlihatkan kepadaku”. Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin salawat kami akan diperlihatkan

kepadamu, sedangkan engkau telah hancur di sana?”. Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada bumi memakan jasad para Nabi.”(al-Imam Ahmad ibn Hanbal, 2001).

Berdasarkan hadis sebagaimana tersebut di atas, Nabi Muhammad SAW. masih hidup di alam barzakh, sehingga Nabi dapat mendengar dan menjawab orang yang membaca salawat kepadanya, menunjukkan bahwa beliau masih dapat berkomunikasi dengan umatnya di dunia meskipun telah wafat. Kaum sufi kemudian menggunakan hadis ini sebagai bukti bahwa Nabi masih hidup, dan kalangan yang memiliki spiritualitas tinggi dapat bertemu dan menerima hadis darinya baik melalui mimpi maupun dalam keadaan terjaga (Idri, 2015)

### **Otentisitas Periwiyatan Hadis dalam Perspektif Ulama Hadis**

Eksistensi Hadis, jika dilihat dari aspek historis sudah ada sejak Islam datang. Ketika terjadinya tradisi pentransformasian setiap ucapan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW. di kalangan sahabat. Pada masa itu, Nabi Muhammad SAW merupakan figur yang menjadi sentral perhatian dalam segala aspek kehidupan. Baik dari segi kepemimpinan, suri tauladan, penyampai syari'at, serta setiap perilaku atau kebijakan yang mengandung muatan hukum dan ajaran Islam di dalamnya. Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. umat Islam mengalami kondisi yang berbanding terbalik. Mereka tidak bisa lagi mendengar sabda-sabda mulianya, tingkah lakunya, dan Hal ihwal Nabi secara langsung. Sehingga untuk mengetahui tindak-tanduk Nabi, hanya bisa diketahui dengan informasi dari sahabat baik disampaikan secara lisan ataupun tertulis (Atho'illah Umar, 2020).

Seiring perkembangan waktu, ekspansi kekuasaan Islam menjalar ke berbagai belahan dunia. Sayangnya, konflik internal yang terjadi di kalangan umat Islam sendiri membuat Islam terpecah belah dari satu kesatuan. Keterpecahan umat Islam berawal dari peristiwa Tahkim atau yang dikenal dengan tahun *Fitnah al-Kubra*, konflik yang terjadi antara Ali ibn Abi Talib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Pada mulanya, perpecahan ini hanya sebatas pada masalah politik (kepemimpinan). Namun seiring perkembangan waktu perpecahan mulai merambat dalam masalah-masalah yang cukup krusial, seperti dalam bidang teologi. Di samping itu munculnya sikap fanatisme dalam beberapa kelompok, membuat mereka rela menyanjung kelompoknya dengan Hadis yang dibuat-buat (Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, 2017). Maka sejak peristiwa ini Informasi yang berasal dan berkaitan dengan Nabi tersebut perlu diantisipasi dan diteliti untuk dapat diketahui validitas dan akurasinya, baik dari aspek sanad, matan, maupun aspek lain yang berhubungan dengan Naqd al-Hadis (kritik hadis).

Untuk mengantisipasi terjadinya pemalsuan dan kontaminasi terhadap Hadis, kemudian Para Ulama Hadis membuat prinsip-prinsip dasar yang bisa dipakai untuk menilai tentang keotentikan hadis (dirayat al-hadis). Secara garis besar, kritik untuk mengetahui keotentikan Hadis terbagi menjadi 2 kategori: yaitu kritik yang berhubungan dengan sistem periwayatan (Isnad) dan kritik yang berhubungan dengan Matan (Suryadi, 2015). Secara singkat, kritik terhadap sanad Hadis meliputi beberapa hal di antaranya: *Pertama*, Ketersambungan Sanad (Ittisal al-Sanad): Setiap perawi menerima dan bertemu langsung dengan perawi sebelumnya, baik secara Mubasyarah (langsung) atau Hukum (artinya, perawi tersebut semasa dengan perawi sebelumnya). Hingga jalur periwayatan sampai kepada Nabi Muhammad SAW (al-Atsimin, 1994). Artinya, Ittisal al-Sanad merupakan periwayatan Hadis yang sanadnya bersambung dari perawi pertama sampai kepada perawi terakhir.

*Kedua*, Adil yakni para perawi memiliki sikap konsistensi (istiqomah) dalam bertaqwa dan menjaga muru'ah. Adapun sikap konsisten terhadap agama adalah mengerjakan segala yang diwajibkan oleh agama dan menjahui segala sesuatu yang diharamkan. Sedangkan sikap konsisten dalam menjaga muru'ah merupakan sikap yang terpuji yang memuat manusia memuji akhlak dan perilakunya, serta menjahui hal-hal yang dapat menurunkan derajatnya sekalipun bukan termasuk dosa (al-Atsimin, 2003). *Ketiga*, Dhabit yakni para perawi memiliki hafalan yang kuat terkait apa yang telah didengarkannya dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan apa yang telah dihafalkannya kapanpun (Idri, 2010). Jadi kedhabitan seorang perawi dapat diketahui dengan adanya kesepakatan dari orang-orang tsiqah dan mutqin terkait riwayat yang disampaikannya. *Keempat*, terhindar dari Syadz. Para Ulama Hadis berpendapat bahwa Syadz merupakan Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah namun riwayat tersebut menyalahi periwayatan yang lebih tsiqah. *Kelima*, terhindar dari Illat. Adanya suatu kecacatan atau kerancuan yang berindikasi kepada rusaknya kualitas hadis sehingga hadis menjadi tidak sah (Idri, 2010).

Adapun terkait dengan kritik Matan Hadis, para Muhadditsin sepakat bahwa kriteria atau kaidah keabsahan matan Hadis menjadikan terhindarnya Hadis dari Syadz dan 'Illat sebagai tolok ukur. Keberadaan Syadz pada suatu Hadis bisa diketahui dengan melakukan perbandingan matan Hadis. Dengan langkah perbandingan tersebut, bertujuan untuk mengetahui matan yang terjaga (mahfuz) dengan memperhatikan kualitas ketahanan informasinya karena didukung oleh kuantitas sumber. Dengan perbandingan matan tersebut pula, dapat diketahui matan yang janggal karena tampil berbeda dari yang lain. Sejauh mana kejanggalan pada matan hadis, itu dipandang sebagai Syadz (Ali Yasmanto, 2019).

Adapun ‘Illat pada matan dapat ditemukan setelah melakukan penelitian pada matan Hadis. Karena illat pada matan cenderung tersembunyi keberadaannya. Sehingga apabila keberadaan ‘illat terdeteksi dalam Hadis, maka dapat menurunkan kualitas Hadis tersebut. Kedua kaidah mayor tadi (terhindar dari Syadz dan ‘Illat) melahirkan beberapa kaidah mayor di antaranya: 1). Tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, 2). Tidak menyalahi Hadis yang lebih kuat, 3). Tidak bertentangan dengan fakta sejarah, 4). Tidak bertentangan dengan akal dan fakta ilmiah (Suryadi, 2015). Menurut Syuhudi Isma’il, langkah-langkah metodologis untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari Syadz yang secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu: penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan (M. Syuhudi Isma’il, 1992).

### **Analisis Metode Kasyf Imam al-Suyuti**

Kasyf merupakan sumber yang dinilai mu’tabarah dan keabsahannya diakui oleh hampir mayoritas Ulama Sufi. Bahkan menurut pandangan Ulama Sufi, Kasyf adalah sumber ilmu yang paling tinggi. Pendapat Ulama Sufi mendapatkan kritikan yang cukup tajam dari ahli Hadis karena dalam pandangan mereka Kasyf tidak memiliki landasan epistemologi yang kuat. Namun meski demikian, Imam al-Suyuti sebagai salah satu tokoh ahli Hadis menjadikan metode Kasyf sebagai alternatif dalam menilai keotentikan Hadis. Hal ini dapat diketahui dengan salah satu kisah yang dimuat dalam karyanya yang berjudul “*Nuzul ‘Isa ibn Maryam Akhir al-Zaman*”.

Dikisahkan bahwa ada seorang wali yang mendatangi majlis keilmuan ahli Fiqih. Kemudian saat ahli Fiqih menyampaikan sebuah Hadis, maka sang wali tersebut kemudian berkata: “Sesungguhnya Hadis tersebut Batil” Sang ahli fikih pun balik bertanya kepada sang wali, "dari mana kamu tahu itu?" Maka sang wali berkata: “Ini Rasulullah Saw. berdiri di atas kepalamu. Beliau bersabda: “Aku tidak pernah mengucapkan hadis ini.” Lalu seorang faqih tersebut mendapatkan kashf hingga dapat melihat Nabi Muhammad SAW (J. al-D. ‘Abdurrahman al-Suyuti, n.d.). Dari sini dapat diketahui bahwa al-Suyuti mempercayai keberadaan Kasyf sebagai sumber pengetahuan.

Dikisahkan pula oleh Najm al-Din al-Ghazzi bahwa pada suatu malam dia bermimpi, dalam mimpinya Nabi Muhammad SAW. ditanyai oleh Imam al-Suyuti tentang orisinalitas beberapa Hadis apakah memang benar pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi Muhammad SAW menjawab “benar itu Sunnahku”. dikisahkan oleh Yusuf al-Nabhani selaku pentahqiq kitab *Fath al-Kabir fi Dhammi al-Ziyadat ila al-Jami’ al-Saghir* yang merupakan karya Imam al-Suyuti (A. ibn A. B. J. al-Din al-Suyuti, 2003).

Selain itu, Imam al-Nabhani juga menceritakan bahwa dia pernah melihat surat yang ditulis oleh Imam al-Suyuti kepada muridnya mengatakan bahwa Imam al-Suyuti sering bertemu dengan Nabi Muhammad SAW sebanyak 75 kali secara langsung berhadapan-hadapan. Setiap pertemuannya dengan Nabi, al-Suyuti selalu menanyakan terkait validitas kebenaran Hadis dan Hadis yang dianggap lemah oleh mayoritas ahli Hadis (al-Nabhani, n.d.). Dari beberapa kisah ini dapat diketahui bahwa Imam al-Suyuti dalam menilai Hadis juga terkadang menjadikan Kasyf sebagai metode untuk menilai orisinalitas Hadis. Karena pada dasarnya Imam al-Suyuti memang memercayai dan mengalami sendiri Kasyf dengan Nabi Muhammad SAW. Bahkan al-Suyuti mengupas tuntas tentang Kasyf dalam Kitabnya yang berjudul “*Tanwir al-Halak fi Ru’yat al-Nabi wa al-Mulk*”

Penerimaan Imam al-Suyuti terhadap metode Kasyf sebagai penilaian orisinalitas Hadis tidak serta merta, dia menjadikan Kasyf sebagai pilihan kedua. Namun dengan catatan Hadis-hadis yang diterima dengan metode Kasyf tidak menyalahi hadis-hadis yang dinilai Sahih oleh mayoritas ulama Hadis. Selain meneliti hadis dengan teori kritis yang telah dirumuskan oleh para ahli hadis, terkadang ia juga menggunakan metode kashf pada Hadis-hadis tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Kasyf juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan kesahihan suatu hadis, dengan syarat tidak bertentangan dengan kesimpulan yang diperoleh dari teori kritik hadis para ahli kritik Hadis.

## **KESIMPULAN**

Kasyf dalam pandangan ulama Sufi dinilai sebagai sumber keilmuan yang paling tinggi. Seiring perkembangan waktu, Kasyf mulai dipakai oleh ulama Sufi dalam menilai Hadis. Kasyf ditentang keras oleh hampir mayoritas ulama Hadis karena dinilai menghilangkan kaidah-kaidah keilmuan yang sudah dibangun dalam rangka menjaga Hadis agar tidak terkontaminasi dengan Hadis palsu. Akan tetapi dalam pandangan Imam al-Suyuti selaku ulama yang pakar di bidang Hadis, Kasyf dapat dipakai sebagai metode penilaian orisinalitas Hadis dengan syarat tidak menyalahi Hadis-hadis yang sudah disepakati dan tidak menyalahi hadis-hadis yang dinilai Sahih oleh ulama Hadis. Penerimaan al-Suyuti terhadap metode Kasyf dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan pengalaman pribadi sendiri. Bahkan berdasarkan pengakuannya, al-Suyuti pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. secara Kasyf sebanyak 75 kali. Dalam pertemuan tersebut al-Suyuti menanyakan beberapa Hadis untuk mengetahui validitas kebenaran dari Nabi Muhammad SAW. Kepercayaan al-Suyuti terhadap adanya Kasyf, dapat dilihat dalam salah satu kitabnya yang berjudul “*Tanwir al-Halak fi Ru’yat al-Nabi wa al-Mulk*”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rashid ibn Ahmad. (2019). *Al-Imam Jalaluddin al-Suyuti (849 H-911 H)*. 9, 3.
- Abdul Wahab al-Khalaf. (1942). *‘Ilm Us}u>l al-Fiqh*. Mat}ba’ah al-Dakwah al-Islamiyah Syaba>b al-Azha>r.
- Ahmad Murtaza MZ. (2022). , Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi: Telaah Kitab Hakikat al-Ibadah Karam Amin Abu Bakar. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*2, 1 (2), 244.
- Ahmad Mustamsikin Koiri. (2017). *Kontribusi Jala>luddin al-Suyut}I dalam Studi Keislaman*. 5 (2423).
- Ahmad Zumaro, Fitri Sari, Muhammad Fauzhan ‘Azima, & Arif Budiman, Riska Susanti. (2021). *Ulumul Hadis* (1st ed.). Idea Press Yogyakarta.
- al-Atsimi>n, Muh}ammad ibn S}a>lih} ibn Muhammad. (1994). *Mus}t}alah} al-H}adis*. Maktanah al-‘Ilm.
- al-Atsimi>n, Muh}ammad ibn S}a>lih} ibn Muh}ammad (2003). *Mus}t}alah} al-Hadis Syarah} al-Madzu>mah al-Baiqu>nyah fi Mus}t}alah} al-H}adis*. Da>r al-Tsuriya.
- al-Baihaqi>, Ahmad ibn al-H}usain ibn ‘Ali> ibn Musa> al-Khurazani> Abu> Bakar. (1993). *Hayat al-Anbiya’ Salawat Allah ‘alaihim ba’da Wafatihi*. Madinah: Maktabah al-‘Ulum al-Hukm, 1993.
- al-Nabhani>, Abd al-Wahb ibn Ah}mad al-Sya’rani> al-Syafi’i>, Yusu>f ibn Isma>’i>l. (n.d.). *Sa’adah al-Da>rai>n fi al-S}ala>ti ‘ala> Sayyid al-Kaunai>n*. Da>r al-Fikr.
- al-Suyuti>, Abdurrahman ibn Abi Bakar Jala>l al-Din. (2003). *Fath} al-Kabi<r fi Dhammi al-Ziya>dat ila> al-Ja>mi’ al-S}aghi>r*, (Vol. 1). Da>r Kitab al-‘Arabi>.
- al-Suyuti>, Jala<l al-Di>n ‘Abdurrahman. (n.d.). *Nuzu>l ‘Isa> ibn Maryam A>khir al-Zama>n*. Da>r Ibn Khaldu<n.
- al-Bakistani>, Ih}san al-Iahi> Dzahi>r. (2005). *Dira>sa>t al-Tasawwu>f*. Da>r Ima>m al-Mujadid lil al-Nasyr wa al-Tauzi>’.
- al-Baqa’i>. (1980). *Mis}ra’ al-Tasawwuf: Tanbi>h al-Ghabi> ila> Tafki>r Ibn al-‘Arabi> wa Tah}dzi>r al-‘Iba>d min Ahl al-‘Ina<d bi Bid’at al-Ittih}a>d*, (Vol. 1). ‘Abba> Ah}mad al-Ba>z.
- Ali Yasmanto. (2019). Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2 (2), 217.
- al-Imam Ah}mad ibn H}anbal. (2001). *Musnad Ah}mad ibn H}anbal*. Muassis al-Risa>lah.
- al-Suyuti>. (2021). *al-Risalah al-S}ult}a>nyah, Terj. Burhaniddin Ahmad*. Pustaka al-Muqsith.
- Amin Hasan. (2012). Menyusuri Hakikat Kebenaran: Kajian Epistemologi atas Konsep Intuisi dalam Tasawwuf al-Ghazali. *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education*, 7 (2), 201.

- Arni Daily. (2006). Membedah Konsep Kasyf dalam Dunia Sufistik. *Ilmu Ushuluddin*, 5 (2), 171.
- Atho'illah Umar. (2020). *Manahijul Muhaddisin: Sejarah Penulisan Hadis dari Abad Pertama hingga Abad Keempat*. Dimar Jaya Press.
- Dahlan Tamrin. (2010). *Tasawuf Irfani; Tutup Nasut Buka Lahut*. UIN Maliki Press.
- Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, dkk. (2017). *Ilmu Sanad Hadis*. Idea Press Yogyakarta.
- HM. Suparta. (2014). Metode Pensyarah Sunan An-Nasa'I Perbandingan antara Imam al-Suyuti dan al-Sindi. *Millah*, 13 (2), 350.
- ibn Hazm, Abu Muhammad ibn 'Ali ibn Ahmad ibn Sa'id. (1346). *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Vol. 1). Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Ica Fauziyah Husnaini. (2021). Tafsir Ad-Dur al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur Karya Imam al-Suyuthi (Studi Deskriptif atas Metodologi hingga Aspek Pendekatan Interpretasi). *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 1 (1), 39.
- Idri. (2010). *Studi Hadis*. Kencana; PRENADAMEDIA.
- Idri, I. (2015). *Metode Liqa dan Kashf dalam Periwaiyatan Hadis*. 5 (2). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.297-334>
- Jalal al-Din al-Suyuthi. (2000). *Kemenangan Besar Berjumpa Sang Maha Benar, Terj. Ibrahim Syuaib Z. PT. Serambi Ilmu Semesta*.
- Jendri. (2020). Studi Hadis Maudhu' dalam Kitab al-La'alli Masnu'ah fi al-Hadis al-Maudhu'ah (Interpretasi al-Suyuti). *Jurnal Ulunnuha*, 9 (1), 67.
- KH. A. Nawawi Abd. Djalil. (2019). *Di manakah Allah? (Bunga Rampai Dialog Imam-Ihsan)*. Sidogiri Penerbit Pondok Pesatren Sidogiri.
- Komaruddin. (2022). Tafsir Jalal al-Din al-Suyuti & Ibnu Jarir al-Thabari Pada Maidah: 51 (Studi Tafsir Muqarran). *Jurnal Al-Ashriyyah*, 6 (1), 6.
- M. Syuhudi Isma'il. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis*. Bulan Bintang.
- M. Ulil Absor. (2018). Epistimologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal Al-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Tafsir*, 3 (2), 6.
- Mestika Zed, M. Z. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan* (4th ed.). Yayasan Pustakan Obor Indonesia.
- Miftahul Huda. (n.d.). Epistimologi Tasawwuf dalam Pemikiran Fiqih al-Syara'n. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2253–255), 2010.
- Muhammad Hafiun. (2017). , Zuhud dalam Ajaran Tasawuf. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 79.
- Muhammad Khoduri, M. K. (2018). Metode Kasyf dalam Penilaian Hadis: Studi Tashih Hadis di Kalangan Kaum Sufi. *Afkaruna*, 14 (1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0079.27-48>
- Safari Daud. (2016). *Potret Jalaluddin al-Suyuti sebagai Seorang Sejarawan*. 15 (2), 44.
- Salim Bela Pili. (2024). Kontroversi dalam Tasawuf dan Mursyid. *Hikamia*, 4 (1), 42.

- Suryadi. (2015). Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16 (2).
- Syamsuddin 'Arif. (2020). Teologi dan Epistemologi: Kajian tentang Ilmu Kasyf dalam Pemikiran al-Ghazali. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 6 (12), 353.
- Usman Sya'rani. (2002). *Otentisitas Hadis Menurut Ulama Hadis dan Kaum Sufi*. Penerbit Pustaka Firdaus.
- Yudin Citriadin, Y. C. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Dasar)* (1st ed.). Sanabil.